

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Skabies adalah infeksi parasit yang disebabkan oleh *Sarcoptes scabiei var hominis*. Tungau mikroskopis menggali ke dalam kulit dan bertelur, akhirnya memicu respon imun inang, menyebabkan rasa gatal dan ruam. Infestasi tungau oleh infeksi bakteri mengarah pada perkembangan luka pada kulit. Skabies dan ektoparasit lainnya diklasifikasikan sebagai penyakit tropis yang terabaikan (NTDs) pada tahun 2017 (WHO, 2019) (Sapta & Musyarofah, 2024).

Penyakit ini ditemukan di hampir setiap negara dengan variasi angka prevalensi yang berbeda-beda (El-Moamly, 2021). WHO (2023) memperkirakan bahwa 200 juta orang di seluruh dunia menjadi korban skabies pada saat tertentu. Sementara itu, 455 juta kasus skabies diperkirakan terjadi setiap tahunnya, dan memengaruhi 150 hingga 200 juta orang di seluruh dunia, menurut *Alliance Internasional for the Control Skabies* untuk Pengendalian Skabies (IACS).

Data epidemiologi dari berbagai belahan dunia menunjukkan angka kejadian skabies bervariasi antara 0,2% hingga 71%, dengan wilayah Pasifik dan Amerika Latin memiliki prevalensi tertinggi. Secara umum, skabies lebih sering ditemukan di negara berkembang dengan iklim tropis dan keterbatasan akses air bersih. Data global menunjukkan bahwa penyakit ini paling umum

terjadi di Asia Timur, Asia Tenggara, Oseania, Amerika Latin tropis, dan Asia Selatan. Sepuluh negara dengan insiden tertinggi meliputi Indonesia, Tiongkok, Timor-Leste, Vanuatu, Fiji, Kamboja, Laos, Myanmar, Vietnam, dan Seychelles. Di Indonesia, skabies menempati peringkat ke-3 dari 12 penyakit kulit paling umum (Sinaga et al., 2024).

Skabies sering ditemukan di Indonesia karena negara ini memiliki iklim tropis yang mendukung penyebaran penyakit tersebut. Indonesia pada tahun 2020 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 6.915.135 (2,9%) dari jumlah penduduk 238.452.952 jiwa (Husna et al., 2023). Berdasarkan data di Sumatera Barat, skabies paling banyak dilaporkan dengan 2.670 kasus pada tahun 2021. Data Dinas Kesehatan Kota Padang pada tahun 2023 didapatkan jumlah penderita skabies sebesar 5.819 (0,62%) dari jumlah penduduk 934.850 jiwa. Kasus terbanyak didapatkan pada kelurahan Balai Gadang yang berjumlah 261 kasus (4,49%), kelurahan Kuranji berjumlah 255 kasus (4,38%), dan kelurahan Dadok Tunggul Hitam berjumlah 158 kasus (2,71%) (Dinas Kesehatan Sumatera Barat, 2023).

Kelurahan Balai Gadang terdiri dari satu puskesmas yaitu puskesmas Air Dingin. Berdasarkan data Puskesmas Air Dingin Kota Padang, jumlah kasus skabies menunjukkan peningkatan signifikan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2020 tercatat 22 kasus yang terdiri dari 12 penderita laki-laki dan 10 perempuan. Angka ini meningkat pada tahun 2021 menjadi 66 kasus dengan rincian 39 penderita laki-laki dan 27 perempuan. Tren peningkatan ini terus berlanjut pada tahun 2022, di mana jumlah kasus skabies melonjak drastis

mencapai 112 kasus dengan 61 laki-laki dan 51 perempuan. Data ini menunjukkan adanya peningkatan tajam dalam penyebaran skabies dari tahun 2020 hingga 2022 (Laporan Tahunan Puskesmas Air Dingin).

Insiden skabies sekitar 6-27% dari populasi umum dan lebih cenderung tinggi pada anak-anak dan remaja (Saragih, 2021). Remaja lebih rentan terkena skabies karena beberapa faktor, termasuk perubahan hormon selama masa pubertas yang mempengaruhi produksi minyak kulit, membuat kulit lebih rentan terhadap infeksi. Selain itu, aktivitas sosial yang lebih tinggi, seperti seringnya kontak fisik dan berbagi barang-barang pribadi, meningkatkan risiko penularan. Sanitasi yang kurang memadai di lingkungan padat, seperti asrama pesantren, juga memperburuk situasi. Faktor perilaku kebersihan yang kurang serta pengetahuan yang minim tentang pencegahan skabies juga memainkan peran penting dalam kerentanan remaja (Gustina, 2023).

Tercatat oleh Depkes RI sebanyak 14.789 pesantren memiliki angka prevalensi kejadian skabies yang cukup tinggi. Studi yang dilakukan di sebuah pondok pesantren di Kabupaten Pati menyebutkan bahwa dari 46 santrinya, sebanyak 39 (84,8%) menderita penyakit skabies (Mayrona, Subchan dan Widodo, 2018). Penelitian lain di sebuah pondok pesantren di Jakarta menunjukkan prevalensi skabies pada santri sebesar 51,6% (Ratnasari dan Sungkar, 2014; Putri et al., 2024). Dari data tersebut terlihat bahwa skabies tetap menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa negara tersebut belum sepenuhnya berhasil dalam mengendalikan penyebaran penyakit ini (Depkes RI, 2020).

Gejala skabies ditandai oleh timbulnya rasa gatal yang sering kali lebih parah pada malam hari yang dikenal sebagai *pruritus nokturnal*, sehingga dapat mengganggu kualitas tidur penderita. Penelitian Miftahurrizqiyah et al., (2020) mengungkapkan bahwa 30% anak-anak dengan skabies di Panti Asuhan Mahmudah Kemiling memiliki kualitas tidur buruk dan terdapat hubungan bermakna antara skabies dengan kualitas tidur ($p=0,024$). Rasa gatal ini disebabkan oleh reaksi sensitivitas terhadap ekskret dan sekret tungau setelah terinfeksi selama sekitar satu bulan yang kemudian muncul dalam bentuk bintik-bintik merah. Area yang paling sering terpengaruh adalah kulit dengan *stratum korneum* yang tipis, seperti pergelangan tangan, sela-sela jari, siku bagian luar, ketiak, umbilikus, serta daerah gluteus, ekstremitas, dan genital eksternal pada laki-laki, serta areola mammae pada wanita (Khairunnisa et al., 2024).

Faktor yang berkontribusi dalam kejadian skabies yaitu sanitasi lingkungan. Kondisi lingkungan yang tidak sehat seperti ventilasi yang buruk, kelembapan tinggi, serta fasilitas mandi dan cuci yang tidak memenuhi syarat, dapat mempercepat penularan skabies. Penelitian di Pondok Pesantren Qomaruddin, Gresik menunjukkan bahwa tempat penyediaan air bersih yang tidak layak berhubungan signifikan dengan kejadian skabies ($p = 0,002$) (Neliti, 2017). Selain itu, kualitas air dan pengelolaan sampah juga memiliki peranan penting. Air yang tidak bersih dan sampah yang tidak terkelola dengan baik dapat menjadi tempat hidup bagi vektor penyakit, termasuk tungau penyebab skabies (Saputri, 2019; Fitria 2020).

Di sisi individu, umur juga berpengaruh di mana skabies dapat ditemukan pada semua usia tetapi lebih sering menginfeksi anak-anak dibandingkan orang dewasa (Sarma et al., 2023). Kurangnya tingkat pendidikan akan menyebabkan seseorang tersebut memiliki sedikit pengetahuan mengenai pola hidup bersih dan sehat sehingga akan lebih mudah terpapar skabies. Penelitian oleh Naftassa dan Putri (2018) menemukan bahwa 96,8% responden dengan tingkat pendidikan SMP mengalami skabies, dibandingkan dengan 57,9% responden yang berpendidikan SMA. Penelitian yang dilakukan oleh Kemas (2020) mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kejadian skabies menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki hubungan terhadap terjadinya skabies di pondok pesantren.

Faktor *personal hygiene* atau kebersihan diri merupakan variabel yang paling sering dikaitkan dengan skabies. Kebiasaan tidak mandi secara rutin, tidak mengganti pakaian, serta berbagi alat pribadi seperti handuk dan kasur, memperbesar kemungkinan tertular skabies. Studi di wilayah kerja Puskesmas Sungai Bilu menunjukkan bahwa santri dengan kebersihan tangan dan kuku yang buruk berisiko 15,783 kali lebih besar terkena skabies, dan kebersihan tempat tidur yang buruk meningkatkan risiko hingga 25,84 kali (Karnita et al., 2024). Hubungan seksual juga menjadi jalur penularan skabies terutama karena melibatkan kontak kulit yang erat dan lama. Skabies dapat ditularkan secara seksual dengan lesi yang terbatas pada area genital atau gatal di area genital (Gopinath et al., 2020).

Salah satu faktor yang paling berpengaruh terhadap penyebaran skabies adalah *personal hygiene* atau kebersihan diri yang mencerminkan sejauh mana seseorang menjaga kebersihan tubuhnya. Kurangnya perhatian terhadap aspek-aspek tersebut terutama pada individu yang tidak mandi minimal dua kali sehari, sering menggunakan perlengkapan mandi seperti sabun padat secara bergantian, penggunaan handuk secara bersamaan dan atau penggantian handuk bersih yang lama (2-3 minggu sekali), serta jarang menjemur kasur atau mengganti sarung bantal dan seprai dapat secara signifikan meningkatkan risiko terpapar infeksi tungau *Sarcoptes scabiei* khususnya di lingkungan dengan kepadatan tinggi dan interaksi yang intens dalam jangka waktu lama (Safira & Ayunin, 2024).

Meskipun *personal hygiene* sering dianggap sebagai faktor utama dalam penularan skabies, namun beberapa temuan menunjukkan bahwa faktor ini tidak selalu berperan secara signifikan. Penelitian yang dilakukan Qalbu et al., (2023) menunjukkan tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies dengan nilai $p = 0,150$ ($p < 0,05$). Penelitian lebih lanjut dilakukan oleh Aliffiani & Mustakim (2020) tidak adanya hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dengan kejadian skabies di Pondok Pesantren Ar-Rofi'i ($p\text{-value} = 1$). Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Aisyah & Naibaho (2023) dari hasil uji statistik tidak terdapat hubungan antara *personal hygiene* dan kejadian skabies dengan p Value 0,107 di Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih.

Menurut Sapta & Musyarofah (2024) pengetahuan yang kurang baik mempunyai risiko terjadinya skabies daripada yang memiliki pengetahuan yang baik. Pengetahuan akan skabies merupakan hal penting yang dapat mempengaruhi kejadian skabies karena pengetahuan akan membentuk tindakan seseorang dalam menyikapi penyakit tersebut. Akibat pengetahuan yang kurang, santri menjadi kurang perhatian dalam menjaga kebersihan diri sehingga skabies akan lebih mudah menular. Santri masih tergolong dalam kategori remaja, sehingga pengetahuan tentang penyakit skabies masih kurang. Santri kurang memahami tentang penyebab skabies, penularan, tanda dan gejala serta pencegahan skabies yang menyebabkan mudahnya santri terinfeksi skabies (Natadisastra, 2009; Widayanti et al., 2023).

Pengetahuan dianggap penting dalam upaya pencegahan skabies, namun pada kenyataannya tingkat pengetahuan yang tinggi tidak selalu sejalan dengan rendahnya kejadian skabies. Penelitian yang dilakukan Aisyah & Naibaho (2023) tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan mengenai skabies, gejala skabies, serta cara pencegahan pada masyarakat di wilayah Puskesmas Kecamatan Cempaka Putih dengan nilai $p = 0,218$ ($p < 0,05$). Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nur'aini et al., (2019) didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan skabies dengan nilai $p = 0,202$ ($p < 0,05$) disebabkan sebagian besar responden mengalami gejala skabies memiliki tingkat pengetahuan tinggi.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang menerapkan sistem boarding school, dimana para santri tinggal di asrama dan menjalani

aktivitas belajar serta kegiatan sehari-hari dalam lingkungan yang terstruktur. Skabies mudah menyebar di pondok pesantren yang memiliki jumlah santri banyak dalam satu kamar, ventilasi udara yang buruk, serta kebiasaan berbagi barang pribadi seperti handuk, pakaian, atau alas tidur. Selain itu, pesantren yang belum rutin memberikan penyuluhan tentang kebersihan diri dan belum memiliki pemeriksaan kesehatan berkala juga lebih berisiko mengalami kejadian skabies.

Berdasarkan beberapa penelitian penularan skabies tidak selalu berkaitan langsung dengan tingkat pengetahuan maupun kebersihan pribadi seseorang. Penelitian yang dilakukan Simanjuntak & Andriyani (2022) terdapat pengetahuan baik 70% dan kondisi personal hygiene baik 73,3% sehingga tidak terdapat korelasi signifikan antara *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan dengan insidensi penyakit skabies. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Aisyah & Naibaho (2023) hasil uji Chi-square menunjukkan tidak ada hubungan bermakna antara tingkat pengetahuan maupun *personal hygiene* secara keseluruhan dengan kejadian skabies ($p > 0,05$).

Kelurahan Balai Gadang di Kecamatan Koto Tangah, memiliki dua pondok pesantren, yaitu Pondok Pesantren Darul Ulum dan Pondok Pesantren Nurul Yaqin cabang Kasang. Penelitian ini memilih Pondok Pesantren Darul 'Ulum karena berdasarkan hasil survei awal menunjukkan bahwa santriwati memiliki pemahaman yang terbatas tentang *personal hygiene* serta tingkat pengetahuan yang rendah mengenai penyakit skabies. Kondisi ini menjadikan

pesantren tersebut sesuai dengan karakteristik yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil survey awal yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Lori Lubuk Minturun Kota Padang pada tanggal 13 Januari 2025 dengan melakukan wawancara kepada 10 responden didapatkan sebanyak 7 responden tidak mengetahui tentang apa itu skabies serta tanda dan gejala skabies. 8 dari 10 responden sering bertukar tempat tidur, 7 dari 10 responden jarang menjemur handuk di bawah matahari, 7 dari 10 responden mengatakan hanya mandi satu kali sehari dan 6 dari 10 responden sering bertukar pakaian. Kemudian dari 10 responden didapatkan 6 responden pernah terpapar penyakit skabies.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul Hubungan *Personal Hygiene* dan Pengetahuan tentang Skabies dengan Gejala Skabies pada Remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Skabies pada remaja yang tinggal di pondok pesantren sering menjadi permasalahan kesehatan yang cukup serius karena dapat menurunkan kualitas hidup dan mengganggu kesejahteraan para santri. Penyakit ini muncul akibat infestasi tungau *Sarcoptes scabiei* dan sangat mudah menular terutama di lingkungan padat. Meskipun kebersihan diri dan pengetahuan tentang skabies sering dianggap sebagai faktor penting dalam pencegahannya, beberapa

penelitian menunjukkan bahwa keduanya tidak selalu berkaitan erat dengan kejadian skabies. Skabies masih ditemukan pada santri yang memiliki tingkat *personal hygiene* dan pengetahuan yang baik, sehingga menunjukkan bahwa penularannya tidak selalu bergantung pada kedua hal tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah penelitian melalui pertanyaan penelitian berikut ini :

Adakah hubungan yang signifikan antara *personal hygiene* dan pengetahuan tentang skabies dengan gejala skabies pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan *personal hygiene* dan pengetahuan tentang skabies dengan gejala skabies pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi frekuensi *personal hygiene* pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi pengetahuan pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang
- c. Mengidentifikasi distribusi frekuensi gejala skabies pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Kota Padang.

- d. Menganalisis hubungan *personal hygiene* dengan gejala skabies pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Padang.
- e. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan gejala skabies pada remaja di Pondok Pesantren Darul 'Ulum Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Instansi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih luas bagi dunia pendidikan keperawatan, khususnya dalam konteks pengelolaan kesehatan di lingkungan komunitas padat dan tertutup seperti pesantren. Dengan memahami faktor-faktor *personal hygiene* dan tingkat pengetahuan yang berkontribusi pada penyebaran skabies, mahasiswa keperawatan dapat lebih siap dalam menangani isu kesehatan masyarakat. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi landasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih berfokus pada pencegahan penyakit menular melalui pendekatan promotif dan preventif di lingkungan pendidikan.

2. Bagi Instansi Pelayanan Keperawatan

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam upaya peningkatan kesehatan lingkungan di pesantren, terutama dalam pencegahan dan pengendalian penyakit skabies. Temuan yang diperoleh dapat menjadi dasar untuk merancang strategi edukasi yang lebih efektif mengenai kebersihan pribadi dan deteksi dini gejala skabies. Bagi tenaga kesehatan khususnya perawat hasil ini mendukung pengembangan

pendekatan yang lebih holistik dan berbasis kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dimanfaatkan oleh pihak puskesmas sebagai referensi dalam menyusun program promotif dan preventif yang terintegrasi, serta memperkuat peran puskesmas dalam pembinaan kesehatan lingkungan di wilayah pesantren secara berkelanjutan.

3. Bagi Pondok Pesantren

Hasil penelitian ini bermanfaat bagi pondok pesantren sebagai acuan untuk meningkatkan kebersihan diri dan pengetahuan santri agar terhindar dari penyakit skabies. Melalui hasil penelitian ini, pengurus pondok dapat lebih memahami pentingnya pembiasaan hidup bersih dan sehat di lingkungan pesantren. Pengetahuan ini juga bisa dijadikan dasar untuk mengadakan kegiatan penyuluhan atau pembinaan yang bertujuan mencegah penyebaran skabies. Dengan begitu, lingkungan pondok menjadi lebih sehat, santri dapat beraktivitas dengan nyaman, dan proses belajar mengajar pun tidak terganggu oleh masalah kesehatan.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini membuka peluang bagi peneliti selanjutnya sebagai bahan referensi dan acuan dalam melakukan penelitian yang serupa, terutama terkait pencegahan skabies melalui peningkatan *personal hygiene* dan pengetahuan. Penelitian ini juga dapat membantu peneliti berikutnya untuk mengembangkan kajian lebih mendalam, seperti meneliti faktor lain yang berpengaruh yang lebih efektif di lingkungan pesantren.